

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Melalui Media *Booklet* Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja

Thalita Amalia Putri¹⁾; Rizka Esty Safriana²⁾, Endah Mulyani³⁾, Diani Octavianti Handajani⁴⁾

^{1,2,4)}Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gresik, Gresik 61111, Indonesia

³⁾Ilmu Gizi, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gresik, Gresik 61111, Indonesia

Corresponding Author: Thalita Amalia Putri

E-mail: thalitaamaliaputri14@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Submit : 21/08/2025

Revisi : 13/09/2025

Diterima : 31/10/2025

Publikasi : 01/11/2025

DOI : 10.30587/ijmt.v5i1.10600

Keywords:

Keyword 1; Health education

Keyword 2; Reproduction

Keyword 3; Booklet

Keyword 4; Teenagers

Kata Kunci:

Kata kunci 1; Pendidikan kesehatan

Kata kunci 2; Reproduksi

Kata kunci 3; Booklet

Kata kunci 4; Remaja

ABSTRACT

Background: *Promiscuous sexual behavior among adolescents is a serious problem facing Indonesia, including in Gresik Regency. This problem is influenced by various factors, such as knowledge, attitudes, education, lifestyle, and sources of information. Data shows that promiscuous sexual behavior among adolescents can trigger various negative impacts, such as unwanted pregnancy, early marriage, and the spread of HIV/AIDS. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and attitudes regarding promiscuity and promiscuous sexual behavior among adolescents.*

Methods: *This research is a quantitative research which is correlational in nature using a design cross-sectional, sampling is done in a mannerrandom samplingThe population was 286 students, and calculations using the Slovin formula yielded 167 respondents. The research instruments were a questionnaire and a free sex observation sheet. This study used a statistical analysis test. Spearman Rank.*

Results: *Most teenagers have a sufficient level of knowledge (64.7% or 108 students), sufficient attitude (61.7% or 103 students), and sufficient behavior (59.9% or 100 students). The results of the analysis showed a relationship between knowledge and promiscuous sexual behavior ($p = 0.001$) and there was a relationship between attitudes and promiscuous sexual behavior ($p = 0.001$).*

Conclusion: *There is a relationship between knowledge and free sexual behavior in adolescents and there is a level relationship with free sexual behavior, but the strongest relationship is knowledge with free sexual behavior in adolescents.*

ABSTRAK

Latar Belakang: Kurangnya pendidikan kesehatan reproduksi dapat menyebabkan peningkatan kasus Penyakit Menular Seksual (PMS) hingga terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan. Tujuan dari penelitian ini merupakan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi melalui media *booklet* terhadap pengetahuan dan sikap remaja di MA Masyhudiyah Giri Kabupaten Gresik.

Metode Penelitian: Menggunakan desain penelitian *Pre-Eksperimental* dengan rancangan *One Group Pre and Posttest Design*. Pengambilan sampel dilakukan dengan *Simpel Random Sampling* dengan jumlah responden 30. Instrumen yang digunakan adalah kuisiner dan pemberian *booklet*.

Hasil Penelitian: Hasil pengetahuan dan sikap setelah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi melalui *booklet* tidak mengalami peningkatan yang signifikan yaitu 69.10 untuk pengetahuan dan 34.03 untuk sikap. Hasil dari analisis data dengan menggunakan *Uji Piret T Test*

menampilkan bahwa nilai Asymp.Sig (2-tailed) $0.079 > 0.05$ pada pengetahuan, sedangkan sikap sebelum dan sesudah memiliki nilai Asymp.Sig (2-tailed) $0.882 > 0.05$.

Kesimpulan: Tidak ada pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap remaja dengan media *booklet*. Hal tersebut kemungkinan disebabkan karena waktu pelaksanaan kegiatan berdekatan dengan jam pulang sekolah, sehingga remaja tidak bisa konsentrasi terhadap materi yang di sampaikan.

PENDAHULUAN

Masa remaja ditandai dengan berbagai perubahan, baik fisiologis maupun psikologis, yang terjadi pada rentang usia 10 hingga 18 tahun. Hampir setiap manusia mengalami masa remaja, yang ditandai sebagai masa pematangan fisik dan mental yang pesat, yaitu pada rentang usia 10 hingga 19 tahun, serta tahun-tahun setelah masa kanak-kanak. Salah satu tahapan pematangan adalah masa remaja, yang ditandai dengan berbagai perubahan, termasuk perubahan persepsi, perilaku, dan tubuh (Noviati, 2022). Perubahan fisik, mental, emosi, dan sosial hanyalah beberapa dari sekian banyak dimensi yang mengalami pemeriksaan pada masa remaja.

Kesehatan dalam segala aspeknya, termasuk kesejahteraan mental dan sosial, merupakan apa yang disebut oleh WHO sebagai "kesehatan reproduksi" (Halipah, 2020). Hal ini mencakup lebih dari sekadar tidak adanya penyakit atau gangguan yang memengaruhi sistem reproduksi. Memiliki kehidupan seksual yang memuaskan dan mampu menjalankan prosedur reproduksi dengan aman terkait erat dengan hal ini. Terdapat korelasi antara kesehatan reproduksi dengan siklus kehidupan, yang menimbulkan bahaya penyakit dan kematian pada setiap tahapannya (Halipah, 2020).

Untuk mencapai tingkat kedewasaan tertentu, remaja mengalami proses pertumbuhan fisik. Terdapat hubungan yang erat antara proses ini dengan perubahan yang dialami remaja dalam tubuh dan pikirannya. Dari sudut pandang kesehatan, perilaku

menyimpang dapat menimbulkan kesulitan, seperti aktivitas seksual berisiko atau seks pranikah, penyebaran penyakit menular seksual, dan kehamilan remaja yang tidak diinginkan (Noviati, 2022).

Menurut UNICEF pada tahun 2021, terdapat sebanyak 1,2 miliar remaja di seluruh dunia, yang berkontribusi sejumlah 18% terhadap total populasi global. Persentase remaja perempuan adalah 52% sedangkan persentase remaja laki-laki adalah 48% (Nuarsa, 2024). Ada banyak masalah serius terkait kesehatan reproduksi di negara-negara industri, termasuk AS, menurut data WHO tahun 2019. Satu survei menemukan bahwa 41% siswa sekolah menengah telah melakukan aktivitas seksual. Selain itu, 22% kasus baru infeksi virus HIV ditemukan terhadap individu yang berusia antara 13 hingga 24 tahun. Setiap tahunnya, setengah dari 20 juta penderita infeksi menular seksual (IMS) adalah remaja berusia 15 hingga 24 tahun. Tak kalah penting, sekitar 250.000 bayi dilahirkan oleh ibu yang rentang usia 15 hingga 19 tahun (Sari, 2022).

Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO) pada tahun 2019, permasalahan kesehatan reproduksi yang dihadapi oleh negara-negara di kawasan Asia menampilkan proporsi yang signifikan. Di antara permasalahan tersebut, tercatat bahwa 13% dari 1.139 remaja berusia 15-20 tahun yang disurvei pada tahun 2018 di Malaysia, serta 41% dari 1.500 pemuda berusia 18-24 tahun yang disurvei pada tahun 2019 di Iran, telah mengalami hubungan seksual. Selain itu, sekitar 210.000 remaja berusia 10-19 tahun di kawasan Asia dan

Pasifik terdiagnosis HIV pada tahun 2018. Belum lagi hampir satu dari sepuluh perempuan di Asia Selatan dan Oseania memiliki anak sebelum berusia 18 tahun. Lebih jauh, perempuan dalam kelompok usia tersebut menyumbang 34% dari 11 juta aborsi yang terjadi di Asia pada tahun 2008. (Sari, P. I., 2022).

Pada awal tahun 2018, data yang diperoleh dari 801 remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah mengungkapkan bahwa 81 orang (11%) mengalami kehamilan yang tidak diinginkan, menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2023). Dari remaja yang hamil, sekitar setengahnya (57,5%) memutuskan untuk melakukan aborsi. Pengetahuan dan sikap merupakan dua dari sekian banyak penyebab potensial kehamilan remaja. Mereka yang memiliki informasi yang baik tentang kesehatan seksual dan reproduksi cenderung tidak terlibat dalam perilaku berisiko seperti berhubungan seks sebelum menikah, yang dapat menyebabkan kehamilan remaja. Di sisi lain, mereka yang tidak mengetahuinya cenderung lebih cenderung mencoba kegiatan yang lebih positif (Nuarsi, 2024).

Di Provinsi Jawa Timur, isu kesehatan reproduksi merupakan hal yang mendapatkan perhatian yang serius. Penelitian menampilkan bahwa banyak remaja di daerah ini mengalami kekurangan dalam mendapatkan pendidikan yang memadai mengenai kesehatan reproduksi. Di Gresik khususnya di sindujoyo, terindikasikan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi yang disampaikan masih sangat terbatas dan tidak mencakup semua aspek yang diperlukan oleh remaja. Kondisi ini berpotensi menyebabkan peningkatan kasus kehamilan remaja serta infeksi menular seksual (Hamidah & Rizal, 2023).

Kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, dan penularan HIV/AIDS merupakan konsekuensi dari perkembangan remaja yang tidak dibarengi dengan pemahaman yang cukup tentang kesehatan reproduksi. Karena rasa malu yang menyertai pembicaraan tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi, banyak anak muda

Indonesia yang tidak banyak mengetahui tentang topik-topik tersebut (Halipah, 2020). Selain itu, layanan yang ramah bagi remaja dan kurikulum kesehatan reproduksi yang terpadu saat ini belum tersedia. Pendidikan kesehatan reproduksi kini menjadi bagian dari kurikulum nasional, tetapi belum dimanfaatkan secara maksimal di kelas. Hal ini juga dipengaruhi oleh ketidaksiapan tenaga pendidik, keterbatasan materi ajar untuk guru, persepsi yang masih menganggap topik ini tabu, serta berbagai hambatan budaya yang ada (Halipah, 2020).

Karena berbagai alasan, termasuk rasa malu, dendam, atau takut dihukum, banyak remaja saat ini masih merasa tidak nyaman berbicara dengan orang tua mereka tentang kesehatan reproduksi. Selain itu, banyak remaja yang enggan melakukan tes di fasilitas kesehatan, meskipun mereka mungkin tidak menyadari bahwa mereka mungkin memiliki penyakit yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, memberi mereka pengetahuan terkini tentang kesehatan reproduksi sangatlah penting. (Studi yang dilakukan oleh Thaha dan rekan-rekannya pada tahun 2021).

Tujuan pendidikan kesehatan adalah untuk mendorong pilihan gaya hidup sehat di kalangan masyarakat umum. Dengan kata lain, tujuan pendidikan kesehatan adalah untuk membuat masyarakat lebih berpengetahuan tentang cara hidup sehat, apa yang harus dilakukan jika sakit, dan ke mana mencari pertolongan medis jika membutuhkannya. (Ratna & Fajriansi, 2024).

Pendidikan kesehatan memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, khususnya di kalangan remaja, yang didalamnya mencakup cara menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan mereka. Selain itu, pendidikan kesehatan juga memberikan dampak positif bagi individu, antara lain dengan mencegah terjadinya masalah kesehatan yang dapat merugikan, seperti masalah penyakit menular seksual dan lainnya (Desiani *et al.*, 2022).

Peranan media dan metode yang digunakan dalam penyampaian pendidikan kesehatan juga berpengaruh besar untuk mencapai tingkat keberhasilan atau penerimaan materi yang optimal. Contoh media yang dapat digunakan dalam penyampaian edukasi kesehatan kepada remaja adalah *booklet*. *Booklet* merupakan salah satu bentuk media masa yang berfungsi sebagai alat peraga, yang ditujukan untuk disampaikan kepada masyarakat luas dengan waktu penyampaian yang tidak teratur. *Booklet* ini tergolong sebagai inovasi dalam media pembelajaran yang berbentuk media cetak. Media ini dapat menarik peminat materi pelajaran dalam bentuk fisik yang atraktif, unik, dan fleksibel. Dikatakan atraktif dan unik karena memiliki dimensi fisik yang kompak serta desain berwarna sepenuhnya yang dapat memicu minat dan ketertarikan dalam penggunaannya. Selain itu, media ini juga memiliki sifat yang fleksibel. (Ratna & Fajriansi, 2024).

Tingkat pengetahuan berdasarkan hasil pretest menampilkan bahwa terdapat 17 orang (42%) dengan nilai kurang, 17 orang (42,5%) dengan nilai cukup, 13 orang (32%) dengan nilai baik, dan tidak terdapat peserta yang memperoleh nilai sangat baik. Hasil posttest menampilkan bahwa dari total peserta, 17 orang memperoleh nilai sangat baik (42%), 16 orang memperoleh nilai baik (80%), 2 orang memperoleh nilai cukup (5%), dan tidak ada yang memperoleh nilai rendah. Hal ini menampilkan dampak buklet pendidikan kesehatan terhadap pemahaman remaja. (Nugroho et al., 2023).

Menurut pemaparan dari Kepala Sekolah MA Masyhudiyah bahwa pihak sekolahan sudah berkolaborasi terhadap Puskesmas setempat untuk mengadakan penyuluhan mengenai Kesehatan Reproduksi setiap tahun. Studi pendahuluan terhadap 10 siswa diketahui bahwa pengetahuan remaja tersebut 20% termasuk kategori Baik, 20% termasuk kategori cukup, dan 60% termasuk kategori kurang. Akan tetapi pada saat proses pengisian kuisioner sebagian besar

siswa bertanya tentang perihal soal dan mengaku jika belum memahami.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Melalui Media *Booklet* Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja di MA. Masyhudiyah Giri Kabupaten Gresik".

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kuantitatif, menggunakan desain pre-eksperimental dengan pendekatan *One Group Pretest-Posttest Design*. Dalam rancangan ini, terdapat satu kelompok intervensi yang diberikan perlakuan. Pengukuran dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan sesudah intervensi, terhadap responden yang merupakan siswa kelas X dan XI di MA Masyhudiyah Giri, Kabupaten Gresik.

Penelitian dilakukan setelah memperoleh Surat Ijin Penelitian dan sertifikat layak etik yang kemungkinan akan dilakukan pada bulan Januari sampai bulan Maret 2025. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua siswa kelas X dan XI di MA Masyhudiyah Giri kabupaten Gresik sebanyak 126 siswa yang terbagi jadi 4 kelas yang dimana 2 kelas X dan 2 Kelas XI karena siswa kelas ini memiliki umur pada masa peralihan dari masa puber ke masa dewasa yang masih belum matang dan masih mencari jati diri. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan Rumus Federer dan berjumlah 30 siswa.

Penelitian ini menggunakan teknik Simple Random Sampling, dimana kriteria inklusinya berusia antara 15-17 tahun dan bersedia menjadi responden. Instrumen yang digunakan adalah lembar kuisioner untuk menilai pengetahuan dan sikap remaja. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat kemudian diuji dengan uji T-Test.

HASIL PENELITIAN

MA Masyhudiyah terletak di JL SUNAN GIRI 18 F / 08 GRESIK, Giri, Kec. Kebomas, Kab. Gresik, Jawa Timur. NPSN: 20580219, yang memiliki Akreditasi (A). Adapun lokasi MA Masyhudiyah terletak pada geografis yang sangat cocok yaitu di Buki Giri sekitar 100 meter dari Makam Sunan Giri kearah timur.

Karakteristik responden berdasarkan usia

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Usia Pada Remaja Di MA Masyhudiyah Kelas X Dan XI

Umur	F	Persentase %
15 Tahun	3	10
16 Tahun	13	43
17 Tahun	14	47
Total	30	100%

(Sumber : Data Primer, Februari 2025)

Berdasarkan table 5.1 diatas dapat diketahui dari 30 responden, sebagian besar responden berusia 17 tahun yaitu berjumlah 14 remaja (47%).

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 2. Distribusi karakteristik Jenis kelamin pada remaja di MA Masyhudiyah kelas X dan XI.

Kelas	F	Persentase %
Laki laki	12	40%
Perempuan	18	60%
Total	30	100%

(Sumber : Data Primer, Februari 2025)

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui dari 30 responden, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 18 remaja perempuan (60%).

Pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi melalui media *booklet*.

Table 3. Distribusi pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi dengan media *booklet*.

Variabel Pengetahuan	Mean	N	SD
Sebelum	63,40	30	13,486
Sesudah	69,10	30	17,856

(Sumber: Data Primer, Februari 2025)

Berdasarkan tabel 3, terdapat perbedaan nilai rerata (mean) antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi pendidikan kesehatan. Sebelum pelaksanaan pendidikan kesehatan, nilai rerata (mean) sejumlah 63,40, sedangkan setelah intervensi meningkat menjadi 69,10. Sementara itu, nilai standar deviasi sebelum intervensi tercatat sejumlah 13,486 dan mengalami peningkatan menjadi 17,856 setelah intervensi dilakukan.

Sikap remaja sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi melalui media *booklet*

Tabel 4. distribusi sikap remaja sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi dengan *booklet*.

Variabel Pengetahuan	Mean	N	SD
Sebelum	34,17	30	3,465
Sesudah	34,03	30	4,030

(Sumber : Data Primer, Februari 2025)

Berdasarkan tabel 4, terlihat adanya perbedaan nilai rerata (mean) antara sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Sebelum intervensi, nilai rerata (mean) tercatat sejumlah 34,17, sedangkan setelah pelaksanaan pendidikan kesehatan mengalami sedikit penurunan menjadi 34,03. Adapun nilai standar deviasi sebelum intervensi adalah 3,465 dan meningkat menjadi 4,030 setelah intervensi dilakukan.

Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap remaja melalui media *booklet*

Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja

Tabel 5 Distribusi pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja.

Variabel Pengetahuan	Mean	Std Deviation	Sig. (2-tailed)
Pengaruh pendidikan kesehatan	-4,800	14,452	0,079

(Sumber : Data Primer, Februari 2025)

(Sumber : Data Primer, Februari 2025)

Berdasarkan data pada Tabel 5, hasil analisis menggunakan uji *paired t-test* dengan tingkat signifikansi (α) sejumlah 0,05 menampilkan bahwa selisih nilai rerata (mean) sebelum dan sesudah intervensi pendidikan kesehatan reproduksi adalah -4,800 dengan standar deviasi sejumlah 14,452. Nilai rerata negatif ini mengindikasikan bahwa nilai sebelum intervensi lebih rendah dibandingkan dengan sesudah intervensi. Hasil pengujian menampilkan nilai p sejumlah 0,079, yang lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi.

PEMBAHASAN

Di antara temuan penelitian tersebut adalah bahwa rata-rata (mean) pengetahuan remaja tentang pendidikan kesehatan reproduksi adalah 63,40 sebelum menerima pendidikan kesehatan melalui media buklet, dan meningkat menjadi 69,10 setelah menerima pendidikan kesehatan, sehingga masih dalam kategori cukup. Pemahaman remaja tentang pendidikan kesehatan reproduksi belum banyak meningkat, menurut sebuah penelitian, dari sebelumnya pengetahuan cukup setelah di berikan pendidikan kesehatan pengetahuan tetap menjadi cukup.

Menurut (Nuarsi, 2024) Tingkat pengetahuan yang dikategorikan cukup merupakan tingkat di mana individu memiliki pengetahuan dan pemahaman, namun kurang dalam hal penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Tingkat pengetahuan dianggap sedang atau cukup apabila individu memiliki skor pengetahuan antara 76% hingga 60%.

Bertentangan dengan apa yang telah ditunjukkan dalam penelitian lain, penelitian ini menemukan bahwa buklet pendidikan kesehatan lebih efektif karena kontennya dapat ditinjau dan dibaca ulang hingga sepenuhnya

terinternalisasi (Nugroho *et al.*, 2023) dan peningkatan selanjutnya cukup besar. (Irawati *et al.* 2019) menemukan bahwa dibandingkan dengan metode konseling tradisional yang mencakup ceramah, pemberian buklet kepada calon pengantin meningkatkan pengetahuan mereka tentang kesehatan reproduksi.

Pengetahuan responden dapat dipengaruhi oleh informasi yang mereka terima. Seseorang cenderung tidak memperoleh informasi terkait manfaat pendidikan kesehatan reproduksi melalui pendidikan formal, kecuali bagi mereka yang melanjutkan pendidikan di bidang kesehatan. Hal ini dapat terjadi apabila responden mendapatkan penjelasan mengenai pendidikan kesehatan reproduksi dari tenaga profesional di fasilitas pelayanan kesehatan, seperti perawat, dokter, atau bidan.

Peran media yang digunakan dapat berpengaruh terhadap perubahan pengetahuan remaja. Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti membuktikan bahwa media *booklet* tidak memiliki perubahan yang signifikan pada pengetahuan remaja, hal ini dapat terjadi karena dalam proses pemberian pendidikan kesehatan reproduksi responden menampilkan rasa terburu buru yang disebabkan karena waktu pelaksanaan tersebut mendekati jam kepulang sekolah, tidak hanya itu saja dalam proses pemberian pendidikan kesehatan reproduksi sepanjang pemaparan materi responden ramai sendiri dan kurang memperhatikan saat pemateri memaparkan materi tersebut. Sehingga dalam proses pengisian lembar kuisioner pengetahuan, responden mengisis dengan asal-asalan. Tidak hanya itu peneliti juga berasumsi bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih tabu bagi remaja, dikarenakan remaja belum sepenuhnya mempelajari mengenai kesehatan reproduksi. Kurangnya pendidikan atau edukasi mengenai kesehatan reproduksi dari petugas kesehatan maupun dari pihak sekolah.

Sikap remaja sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi melalui media *booklet*

Berdasarkan temuan penelitian, pandangan remaja terhadap pendidikan kesehatan reproduksi meningkat dari rata-rata 34,17 (positif) sebelum pendidikan kesehatan diberikan menjadi 34,03 (positif) setelahnya. Pandangan remaja tentang pendidikan kesehatan reproduksi melalui media cetak tidak banyak berubah, menurut penelitian ini.

Dalam sikap positif, seseorang biasanya akan lebih cenderung untuk mendekati, mengharapkan, dan menyukai objek tersebut. Sementara itu, dalam sikap negatif, orang akan cenderung untuk menghindari, menjauhi, dan tidak menyukai objek tersebut.

Hal tersebut berbeda dengan hasil dari penelitian oleh (Setyawati *et al.*, 2024) dimana media *booklet* itu bisa menurunkan kejadian pendidikan kesehatan personal hygiene menstruasi. Kesadaran remaja putri tentang menstruasi dipengaruhi oleh media yang digunakan, yaitu *booklet*, menurut (Nurdhiana *et al.* 2022), yang didukung oleh penelitian ini.

Cara seseorang merasakan sesuatu, sebagai respons terhadap stimulus atau item tertentu, adalah sikapnya. Pengalaman hidup seseorang merupakan salah satu dari beberapa elemen yang berperan dalam membentuk opininya. Itulah sebabnya lebih mudah untuk membentuk opini ketika pengalaman sendiri dibingkai dalam skenario yang memunculkan emosi yang kuat. Diyakini bahwa berada di antara orang-orang penting juga berperan dalam meyakinkan orang lain untuk menuruti permintaan mereka sehingga mereka dapat menghindari konfrontasi. Selain itu, media masa berperan dalam menyampaikan pesan yang dapat memengaruhi individu dalam mengambil sikap terhadap suatu objek. (Ratna & Fajriansi, 2024).

Media *booklet* mampu merubah sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi, hal ini sangat berbeda dengan penelitian terdahulu. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti membuktikan bahwa media *booklet* tidak memiliki perubahan yang signifikan pada sikap remaja. Hal ini bisa terjadi karena dalam proses

pemberian informasi baru mengenai pendidikan kesehatan reproduksi responden menampilkan bahasa tubuh atau reaksi yang menampilkan kurang antusias untuk diberikan informasi. Seperti halnya pada saat pemaparan materi berlangsung responden menampilkan sikap ramai sendiri, sebagian *booklet* juga ada yang di robek, saat ditenangkan juga masih tetap ramai sendiri dan tidak di hiraukan, begitu juga pada saat ditenangkan pihak sekolah masih juga ramai sendiri. Sehingga pada saat pengisian lembar kuisioner sikap, responden mengisi dengan asal asalan. Kurangnya peran sekolah dalam pemberian pendidikan kesehatan reproduksi dapat berdampak buruk terhadap remaja. Rasa penasaran di usia remaja tergolong sangat tinggi.

Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap remaja melalui media *booklet*

Pendidikan kesehatan yang disampaikan menggunakan *booklet* mencapai nilai pengetahuan Sig. (2-tailed) 0,079 dan sikap mencapai Sig. (2-tailed) 0,882. Dengan diterimanya hipotesis nol dan ditolaknyanya hipotesis alternatif, kita dapat mengatakan bahwa mendidik remaja tentang kesehatan reproduksi melalui buklet tidak mengubah sikap atau pengetahuan mereka secara signifikan. Bertentangan dengan penelitian sebelumnya, yang menemukan bahwa pendidikan kesehatan tentang menstruasi menggunakan media buklet meningkatkan pengetahuan lebih efektif daripada pendidikan kesehatan melalui media selebaran, penelitian saat ini tidak menemukan korelasi semacam itu. (Putri Dwi Azzahra, Nur Rakhmawati, 2024). Pada penelitian sebelumnya mengatakan terdapat perbedaan peningkatan nilai sikap hygiene sebelum tidur remaja putri antara sebelum dan sesudah pemberian edukasi melalui media *booklet* signifikan p-value <0,001 (Ratna & Fajriansi, 2024).

Penelitian ini menampilkan bahwa tidak terdapat pengaruh peningkatan pengetahuan yang signifikan mengenai kesehatan reproduksi remaja, sesuai dengan hasil *uji paired t-test*.

Pemateri dalam pendidikan kesehatan reproduksi ini adalah individu yang belum dikenal dengan baik oleh responden, yang mungkin mempengaruhi ketidakhadirannya perbedaan dalam pengaruh pendidikan kesehatan tersebut.

Pandangan ini sependapat dengan (Ananda, 2022) yang berpendapat bahwa keberhasilan penyampaian informasi dipengaruhi oleh kekhususan data yang diterima, yang dalam hal ini ditentukan oleh rincian data yang dikirimkan peneliti kepada remaja. Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan seseorang sebagian dibentuk oleh persepsi, motivasi, dan pengalamannya; oleh karena itu, variabel-variabel ini juga dapat memengaruhi temuan penelitian ini. Tidak hanya faktor-faktor tersebut, metode penelitian yang digunakan juga dapat berperan dalam memperkuat informasi yang disampaikan. Pemilihan metode yang tepat sangat penting untuk meningkatkan daya tarik dan minat responden dalam menerima informasi yang diberikan.

Pada dasarnya, perubahan sikap dapat dimulai dengan penerimaan informasi, diikuti dengan respons terhadap suatu kejadian atau situasi, kemudian memberikan penilaian yang dapat membawa dampak negatif atau penyesalan. Selanjutnya, individu akan mengelola perbedaan nilai guna mencapai perbaikan secara keseluruhan, dan pada akhirnya, menginternalisasi nilai-nilai yang telah diterima, yang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang (Ratna & Fajriansi, 2024).

Sikap tidak bersifat bawaan sejak lahir, melainkan terbentuk melalui proses pembelajaran dan dapat diubah apabila terdapat kondisi yang memerlukan perubahan. Sikap memiliki unsur motivasi, perasaan, serta sifat alamiah yang membedakannya dari kecakapan atau pengetahuan yang dimiliki oleh individu lain (Ratna & Fajriansi, 2024).

Pandangan ini konsisten dengan gagasan yang dikemukakan oleh (Ratna & Fajriansi, 2024)

yang menyatakan bahwa sikap individu dapat didefinisikan sebagai reaksinya terhadap faktor eksternal. Salah satu dari banyak hal yang dapat berdampak besar pada perkembangan sikap individu adalah peristiwa kehidupan yang formatif. Ketika kita memiliki respons emosional terhadap suatu peristiwa, kita cenderung mempertahankan reaksi tersebut. Lebih jauh, dampak dari orang lain, terutama mereka yang dianggap penting, juga dapat memengaruhi pembentukan sikap seseorang, karena adanya dorongan untuk menghindari konflik. Media massa turut berperan sebagai sarana penyampai pesan yang dapat membentuk pandangan atau sikap individu terhadap suatu objek tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti membuktikan bahwa media *booklet* tidak memiliki dampak pengaruh terhadap pengetahuan dan sikap pada remaja. Hal ini dapat terjadi karena dalam proses pemberian informasi oleh orang yang baru mengenai pendidikan kesehatan reproduksi responden menampilkan bahasa tubuh atau reaksi yang menampilkan kurang antusias untuk diberikan informasi. Seperti pada saat pemaparan materi berlangsung responden menampilkan sikap ramai sendiri, sebagian *booklet* juga ada yang di robek, saat diberi pertanyaan jawaban yang dilontarkan tidak sesuai, diberi kesempatan bertanya juga bertanya yang tidak sewajarnya, saat ditenangkan juga masih tetap ramai sendiri dan tidak di hiraukan, begitu juga pada saat ditenangkan pihak sekolahan masih juga ramai sendiri. Pada saat pengisian lembar kuisioner sikap, responden mengisi dengan asal-asalan.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu tidak adanya pengaruh yang signifikan mengenai pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap remaja. sehingga saran yang diberikan yaitu perlu difokuskan pada identifikasi hambatan yang dapat mencegah media semacam ini memberikan dampak yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Desiani, N. K., Susanti, N. L. P. D., & Parwati, N. W. M. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan, Persepsi Dan Perilaku Remaja Putri Dalam Upaya Penanganan Dysminorea. *Jurnal Keperawatan Sumba (JKS)*, 1(1), 15-24. <https://doi.org/10.31965/jks.v1i1.845>
- Echa, A. (2024). Penyuluhan Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap Penyakit Menular Seksual di SMK N 1 Kotamobagu. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(3), 3794-3803.
- Halipah, S. (2020). *Gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi (seksualitas) di smp muhammadiyah 1 karanganyar kab.tegal.*
- Hamidah, S., & Rizal, M. S. (2023). Edukasi Kesehatan Reproduksi Dan Seksual Di Kelurahan Karangpoh Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Jawa Timur. *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, 7(1), 332. <https://doi.org/10.36841/integritas.v7i1.3206>
- Ninik Azizah, Elisa Nurma Riana, et. al. (2023). *Fisiologi Sistem Reproduksi.*
- Noviati, W. (2022). analisis pengetahuan anak usia remaja terhadap kesehatan alat reproduksi tingkat sma negeri di kecamatan sumbawa. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 19-27. [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1097-Article Text-3401-1-10-20230117.pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1097-Article%20Text-3401-1-10-20230117.pdf)
- Nuarsa, N. W. L. (2024). *Gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang pendidikan seks pranikah di SMA Negeri 2 Mengwi Badung.* 15(1), 37-48. <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/id/eprint/13547%0A>
- Nugroho, W., Ahmad, S. L., Keperawatan, J., Kemenkes, P., Kunci, K., & Booklet, M. (2023). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Booklet Terhadap Pengetahuan Penanganan Pertolongan Pertama Siswa SMAN 1 Kota Ternate.* 09(January), 253-260.
- Octamelia, M., & Wahyudi, D. T. (2024). *Faktor Predisposing, Enabling, dan Reinforcing dalam Pemberian ASI Eksklusif.* April.
- Putri Dwi Azzahra, Nur Rakhmawati, H. I. H. (2024). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Tentang Menstruasi Dengan Media Booklet Terhadap Pengetahuan Siswa Sd Dalam Menghadapi Menarche Di Wilayah Kerja Puskesmas Matesih.* 1-8.
- Ratna, R., & Fajriansi, A. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Remaja Tentang Seksual Pranikah Di Smk Negeri 5 Gowa. *Healthcaring: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 3(1), 49-55. <https://doi.org/10.47709/healthcaring.v3i1.3558>
- Rezkiani Kas, S., & Fajriah Istiqamah, N. (2022). Tingkat Pengetahuan Terhadap Pubertas Pada Perubahan Fisik Remaja Putri. *JUARA: Jurnal Keolahragaan*, 2(2), 17-23. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/juara/>
- Sari, P. I. (2022). Studi Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di Pondok Pesantren Al-Jamiyatul Mushliyah Tj. Haloban Labuhan Batu Tahun 2022. *Fakultas Kesehatan Universitas Aufa Royhan Di Kota Padangsidempuan*, 1-67. <https://repository.unar.ac.id/jspui/bitstream>
- Setyawati, I., Rakhmawati, N., Syolihan, D., & Putri, R. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Personal Hygiene Menstruasi Dengan Media Booklet Terhadap Kejadian Pruritus Vulvae pada Remaja Putri di SMPN 3 Ngarogoyoso Karanganyar. *Journal Kesehatan Kebidanan*, 4(2), 1-9.
- Susilawati, S., Ratni, N., F, M. N., Barokah, S., Bidan, P., & Tasikmalaya, U. M. (2024). *Upaya Meningkatkan Kesehatan Reproduksi Remaja Putri Melalui Media Booklet Persiapan Menarche.* 7(4), 1073-

1079.

Thaha, R., Riswan, & Yani, R. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMPN 1 Buntao Kabupaten Toraja Utara
Factors Affecting Adolescent Knowledge

About Reproductive Health at SMPN 1 Buntao , North Toraja Regency. *Jurnal Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 3(September), 52-74.